# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Kerangka Teori

### 1. Intensi Menabung

#### a. Pengertian Intensi

Upaya memahami perilaku individu merupakan topik sentral dalam bidang psikologi. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik.

Intensi dapat sebagai faktor motivasional yang memperngaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seorang berusaha untuk menampilkan suatu perilaku. Sebagai aturan umum, semakian keras intense seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia benar-benar melakukan perilaku tersebut. Intensi untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya hanya jika perilaku tersebut ada dibawah kontrol individu. Individu memliki pilihan utuk memutuskan perilaku tertentu atau tidak sama sekali.[39]

[39] Icek Ajzen, *The Theory of Plannde, Organizatiional Behavior and Human Decision Processes,* Vol.50, 1991 179-211

Untuk lebih memahami mengenai pengukuran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terlebih dahulu diulas konsep atau faktor pembentuknya di dalam *Theory of Planned Behavior.*[40]

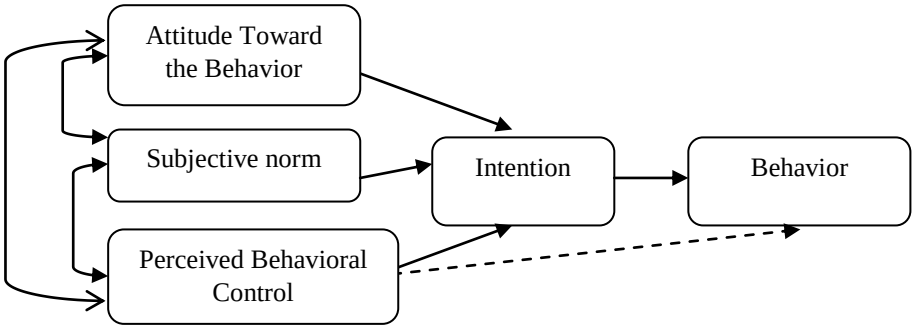


Sumber : Icek Ajzen. *Attitudes, Personality, and Behavior* (Second Edition). 2005

Dalam TPB, ada tiga hal yang menjadi penentu intensi seseorang dalam berperilaku. Ketiga hal tersebut adalah: 1) Sikap (*attitude*), 2) Norma subjektif (*subjective norm*), dan 3) Kontrol perilaku yang didasarkan *(perceived behavioral control).* Secara umum, model teoritik dari TPB mengandung berbagai variabel, yaitu:[41]

1) Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*)

Sikap dianggap anteseden pertama dari perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) ini disebut dengan *behavioral beliefs.* Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai

[40] Neila Ramdhani, *Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior,* Volume 19, NO. 2, 2011: 55 - 69

[41] *Ibid.*, hal.69

konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku *(behavioral beliefs)*, ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya *(outcome evaluation)*.

2) Norma Subyektif (Subjective Norm)

Norma subyektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari beliefs yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subyektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Seseorang akan berniat melakukan perilaku tertentu apabila ia mempunyai persepsi bahwa orang-orang penting dalam hidupnya berfikir ia harus melakukan perilaku tersebut.

3) Kontrol perilaku yang didasarkan *(Perceived behavioral control)*

PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah dibawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya. Meskipun ia memiliki sikap positif dan ia percaya bahwa orang orang yang penting baginya akan menyetujuinya.

Menurut KBBI, intensi mempunyai makna yang sama dengan niat, yaitu maksud atau tujuan.[42] Dalam penelitian ini, intensi (niat) menabung di mempunyai maksud yang mirip dengan niat membeli/ niat beli, karena mengarah pada ketertarikan kepada suatu lembaga. Niat beli merupakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian. Niat dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang dalam komponen konatif. Sikap sering diekspresikan sebagai niat konsumen.[43] Dapat disimpulkan bahwa intensi adalah suatu niat dari individu untuk melakukan tingkah laku tertentu.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terwujudnya Intensi**

Faktor-faktor yang membuat seseorang mampu mewujudkan sebuah perilaku, terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal:[44]

1) Faktor Internal

Faktor internal seseorang individu dapat memengaruhi kesuksesan mewujudkan suatu perilaku. Beberapa faktor ini dengan mudah dimodifikasi oleh pelatihan dan pengalaman, sementara sisanya lebih sulit untuk berubah.

a) Informasi, keterampilan dan kemampuan

Seseorang yang memiliki intensi untuk mewujudkan kemungkinan perilaku, selain dari usaha untuk melakukannya

[42] "Kamus Besar Bahasa Indonesia" http://kbbi.web.id Diakses pada tanggal 09 Juli 2020

[43] Icek Ajzen, *Attitude, Personality and Behaviour (2h ed),* (England: Mc Graw. 2005), hal. 94

[44] Icek Ajzen. *Attitude, Personality and Behaviour...,* hal. 109

sendiri, ia juga membutuhkan informasi, keterampilan, dan kemampuan. Mungkin kita bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yng sama denga persepsi kita dengan beberapa informasi yang kita ketahui. Namun hal tersebut juga akan gagal apabila kita tidak memiliki kemampuan dan keterampilan verbal untuk menyampaikan informasi agar seseorang bisa bersimpati dengan informasiyang kita berikan. Jadi ketiga hal tersebut haruslah berhubungan untuk terwujudnya intensi di iri seseorang.

b) Emosi dan Kompulsi

Kurangnya keterampilan, kemampuan dan informasi dapat menghasilkan masalah kontrol perilaku. Namun sebaliknya beberapa jenis perilaku memiliki kekuatan yang nampaknya sebagian besar diluar kendali kita. Misalnya orang kadang terlihat tidak dapat berfikir, berhenti berbicara, gagap. Perilaku kompulsif ini dilakuka meskipun intensi dan usaha terpadu dilakukan untuk melakukan perilaku yang sebaliknya. Perilaku emosional juga terlihat memiliki karakteristik yang sama.

2) Faktor Eksternal

Kontrol seseorang atau pencapaian tujuan perilaku juga dipengaruhi oleh situasi atau faktor lingkungan di luar individu. Faktor eksternal ini menentukan faktor mana yang ada

dilingkungan yang memfasilitasi atau mengganggu perwujudan sebuah perilaku.

a) Kesempatan

Dibutuhkan sedikit imanjinasi untuk menghargai pentingnya faktor kebetulan atau peluang untuk keberhasilan dalam eksekusi sebuah perilaku yang berintensi. Kurangnya kesempatan dapat mengurangi usaha untuk mewujudkan suatu perilaku. Disini orang akan melakukan usaha untuk memulai kembali. Pemikiran ingin melakukan kembali inilah yang dinamakan intensi. Dan dari usaha tersebut seseorang mungkin akan medapatkan kesempatan kembali atas apa yang diinginkan.

b) Ketergantungan Pada Orang Lain

Setiap kali perwujudan perilaku tergantung pada tindakan orang lain, ada potensi kontrol yang tidak lengkap terhadap perilaku atas tujuan. Misalnya seseorang akan bisa bekerjasama dengan orang lain hanya jika orang yang diajak tersebut juga berkeinginan untuk bekerjasama.

Seperti waktu dan kesempatan, ketidakmampuan untuk berperilaku sesuai dengan intensi juga disebutkan karena ketergantungan kepada orang lain. Seringkali seseorang mendapati kesulitan jika dipasangkan dengan partner lain kalau dia sudah ketergantungan terhadap orang lain. Hal inilah tentu menghambat terwujuwdnya perilaku karena intensi yang tak sesuai tujuan.

Singkatnya, kekurangan kesempatan dan ketergantungan pada orang lain hanya akan membawa pada perubahan yang sementara pada intensi. Ketika lingkungan terwujud sebuah perilaku, seseorang akan menunggu untuk kesempatan yang lebih baik.

**c. Teori Intensi Menabung**

Menurut model teory Warneryd menyatakan bahwa norma subjektif untuk menabung atau tidak menabung menjadi kuat dan mereka dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam penelitian di beberapa negara, sebuah kelompok terkadang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perilaku seperti menabung. Dorongan dari kelompok ini lebih menitik beratkan pada alasan keuangan dan usaha pencegahan. Dengan kata lain, kelompok yang dianggap penting bisa mendorong individu untuk menabung, yang bertujuan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. PBC dalam konteks menabung sama saja dengan situasi keuangan individu. Setidaknya untuk beberapa rumah tangga ada cukup banyak variasi dalam model komponen. Persepsi terhadap perubahan situasi keuangan merupakan faktor penentu penting dari perilaku menabung.[45]

Jurnal psikologi ekonomi menjelaskan bahwa konsep tentang intensi menabung dan faktor psikologis mempengaruhi intensi menabung. Secara umum dengan memahami intensi seseorang untuk menabung, maka dapat dilakukan prediksi bahwa seseorang tersebut

[45] Warneryd., Karl Erik. *The Phychology Of Saving: a Study on Ecomonic Psychology. Chelthenham* (United Kingdom: Edward Elgar Publisher. 1999)

akan melakukan suatu perilaku berupa menabung dimasa yang akan datan.[46] Sehingga dapat disimpulkan bahwa niat menabung merupakan kemauan, kesediaan, serta keinginan yang kuat dari individu untuk menyimpan uangnya di bank untuk kebutuhan di masa mendatang.

**2. Sikap**

**a. Pengertian Sikap**

Istilah sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian konsep sikap berkembang dan banyak definisi atau pengertian mengenai sikap. Sikap merupakan organisasi kognitif yang dinamis, yang banyak dimuati unsur-unsur emosional (afektif) dan disertai kesiagaan untuk beraksi.[47] Menurut teori Sciffman dan Kanuk sikap adalah "suatu keadaan yang dipelajari dalam merespon secara konsisten sesuatu objek, dalam bentuk suka atau tidak suka".[48]

Menurut teori Fishben dan Ajzen bahwa sikap termasuk salah satu faktor yang menentukan intensi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vita Widyan mengemukakan bahwa intensi berhubungan dengan perilaku manusia, ketika seseorang memiliki sikap yang *favorable* atau positif bahwa bank syariah memiliki konsep yang lebih baik atau tidak

[46] Robinovic, Anna & Webley Paul. *Filling the Gab Between Planning and Doing; Psikological Factor Involvet in the Successfull implementation of saving intention.* (Journal of Ekonomi Psychology, Elsevier. 2006)

[47] Kartino Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaandan Industri,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal.297

[48] Schiffman, L., & Kanuk, L. *Consumer Behavior* (10th ed.). (USA: Pearson, 2010)

kalah dengan bank konvensional, maka intensi menabung di bank syariah menjadi terbentuk.[49]

Ayat mengenai sikap Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :
"*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung."*

**b. Struktur Sikap**

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*)[50]:

a) Komponen Kognitif

Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Seseorang mempunyai keyakinan berdasarkan apa yang dilihat atau apa yang diketahui.

b) Komponen Afektif

Komponen ini menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap.

c) Komponen Konatif

[49] Vita Widyan Priaji, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Menabung di Bank Syariah.* Skripsi, 2011. Hal. 10-11

[50] Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.17-18

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

**c. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Menurut Azwar, sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat merubah sikap atau membentuk sikap yang baru.[51]

**3. Norma Subjektif**

Menurut Bentler dan Speckart norma subyektif

Norma subyektif merupakan suatu pengukuran pengaruh lingkungan sosial dalam berperilaku, yang dapat digunakan dengan keyakinan individu berkaitan dengan apakah referen tersebut penting baginya dan ia harus melakukan perilaku tersebut.[52]

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai harapan orang atau pihak lain yang penting bagi kehidupan individu mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tertentu. Hubungan antara individu dengan orang atau pihak lain ini dapat dipersepsi bersifat vertikal atau horizontal. Hubungan vertikal digambarkan oleh adanya salah satu pihak yang lebih tinggi atau lebih

[51] Azwar, *Sikap Manusia,……..* hal.24

[52] Agus Arwani, *Pengaruh Sikap Mahasiswa Muslim Terhadap Minat pada Bank Syariah.* 2015. Jurnal Penelitian Vol. 12, No.1, hal.1-23

menentukan daripada pihak lain maka aitem yang disusun harus bersifat *injunctive*. Hubungan horizontal adalah hubungan yang terjadi antara dua pihak dengan posisi yang sama, misalnya teman kerja. Dalam hal ini item yang digunakan bersifat *descriptive.* Di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang dijalin setiap individu dapat dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara atasan-bawahan; guru–murid; profesor–mahasiswa, atau orang tua–anak. Hubungan horizontal terjadi antara individu dengan teman-teman atau orang lain yang bersifat setara. Pola hubungan ini dapat menjadi sumber perbedaan persepsi. Pada hubungan yang bersifat vertikal, harapan dapat dipersepsi sebagai tuntutan (*injunctive*) sehingga pembentukan norma subjektif akan diwarnai oleh adanya motivasi untuk patuh terhadap tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sebaliknya, pada hubungan yang bersifat horizontal harapan terbentuk secara deskriptif sehingga konsekuensinya adalah keinginan untuk meniru atau mengikuti (identifikasi) perilaku orang lain di sekitarnya. [53]

Dalam *Theory of reasoned Action* (Ajzen 1980) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dibentuk dari *Attitude Toward Behavior* dan *Subjektive norm* yang memprediksi perilaku seseorang. Hubungan yang kuat antara niat dan perilaku bahwa hal-hal yang mempengaruhi perilaku menabung kemungkinan besar juga akan mempengaruhi niat menabung di

[53] Neila Ramdhani, *Penyusunan Alat Pengukur,…….* hal.64

Bank Syariah. Penelitan yang dilakukan oleh Cokro[54] bahwa norma subyektif berpengaruh dalam intensi menabung di bank syariah.

Dalam Al – Qur'an, ayat mengenai karakter manusia dengan sesama manusia, surat Al-Qur'an ayat al isra' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya :

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*

**4. Perceived Behavior Control**

Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Untuk menjelaskan mengenai persepsi kontrol perilaku ini, Ajzen membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter (1990). Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala

[54] Aglis Andhita Hatmawan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat pada Perilaku Nasabah Menabung di Perbankan Syariah dengan Agama sebagai Variabel Kontrol.* Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 5 No.2, Oktober 2016. Hal. 102

sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain di luar dirinya (Rotter). [55]

Menurut teori Ajzen memaparkan *perceived behavior control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *control belief* individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk melakukan suatu perilaku. Semakin individu merasakan faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri mudah untuk melakukan perilaku tersebut, sebaliknya jika semakin sedikit individu merasakan sedikit faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut.[56] Hubungan antara perilaku menabung dengan intensi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cokro bahwa *perceived behavior control* mempengaruhi intensi menabung.[57]

Dalam bahasa Al – Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimuali dari proses penciptaan. Dalam QS Al-Mu'minun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ

Artinya :

---

[55] Neila Ramdhani, *Penyusunan Alat Pengukur,…….* hal.58

[56] Ittaqillah Wa Atik Maulana, *Hubungan Perceived Behavioral Control dengan Perilaku Menabung.* (Malang: Skripsi,2017)

[57] [57] Aglis Andhita Hatmawan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat …….*. Hal. 103

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam temoat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal daging itu Kami jadikan Tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*. (Q.S Al-Mu'minun:12-14)

## 5. Religiusitas

### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata region (agama). Menurut Harun Nasution, pengertian agama berasal dari kata al-Din, yang berarti undang-undang atau hukum.[58] Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca

Menurut Anshori, agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan demgan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Ghufron & Risnawita menegaskan lebih lanjut bahwa religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Apabila

[58] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010), hal.12

individu telah menghayati ajaran agamanya, maka ajaran agama akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.[59]

Menurut teori Mooduto yang dikutip oleh Desy Menyebutkan bahwa kemantapan dan keteguhan serta keyakinan seseorang terhadap kehalalan operasionalisasi perbankan syariah dalam segala produk dan aspek hukumnya merupakan sikap religiusitas. [60] Dari beberapa ahli ekonomi menyebutkan bahwa hubungan religiusitas terhadap intensi menabung telak ditarik kesimpulan bahwa perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keimanan seseorang. Perilaku ini kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi dipasar.[61] Dengan demikian religiusitas erat kaitannya dengan perilaku menabung seseorang. Semakin religiusitas seseorang muslim, maka semakin berhati-hati dalam berperilaku ekonomi.

Menurut islam religiusitas menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2:208) yang artinya:

يَأَيُّهَاٱلَّذِينَءامَنُواٱدْخُلُوافِى السِّلْمِ كَافَّةًوَلَتَتَّبِعواٱخُطُوَتِ الشَّيْطَنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّمُّبِينٌ

[59] Ghufron, M.N & Risnawita, R., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010), hal 168

[60] Dessy Fatmawati. *Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Informasi terhadap Intensi Menabung di Bank Syariah……..*

[61] Maisur, dkk., *Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah pada Bank Syariah di Banda Aceh.* Jurnal: Volume 4,No.2 Mei 2015

*Artinya: Hai Orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata bagimu.*[62]

**b. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock & Stark, mengatakan bahwa terdapat lima dimansi dalam religiusitas, yaitu:[63]

a) Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktik-praktik peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b) Dimensi Praktik Agama atau Ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta

[62] Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. hlm.32

[63] Ancok Djamaluddin & Fuat N. Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas ProblemProblem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hal- 77-78

hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik agama dalam Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktik muamalah lainnya.

c) Dimensi Pengetahuan Agama atau Intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam perbankan syariah.

d) Dimensi Konsekuensi

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi orang yang sakit, menolong orang yang sedang kesulitas, mendermakan hartanya, dan lain-lain.

**6. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah sebuah ilmu yang hadir dan terbentuk dari dalam jiwa dan pikiran seseorang karena tercipta dari suatu reaksi, hubungan, dan lingkungan sekitar yang dimana pengetahuan ini meliputi informasi, pemikiran, ilmu, komunikasi, dan emosi yang terbentuk. Pengetahuan terbentuk dari bagaimana seseorang menghadapi keadaan dalam suatu perkara. Pengetahuan terbentuk dari bagaimana kita mencari tahu dan dapat menyatukan suatu informasi yang terbentuk dari suatu pemikiran yang ada di dalam suatu ilmu lalu mengolahnya di dalam suatu komunikasi dan bentuk emosi kita di dalam berkomunikasi. Menurut Soekidjo Notoatmodjo[64] pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour)*. Pengetahuan atau informasi menabung pada perbankan bisa didapat dari orang lain, seperti dari teman, saudara, keluarga, media cetak, media elektronik, media massa dan lain-lain. Pengetahuan dapat juga berupa kelemahan maupun kelebihan produk, pelayanan, fasilitas, dan sebagainya yang dapat menjelaskan tentang perbankan.[65]

Menurut Pudjawidjana**,** Mendefinisikan pengetahuan sebagai reaksi pada manusia dengan semua rangsangan yang terjadi di alat untuk melakukan indera penginderaan jauh pada objek tertentu. Dan Menurut

---

[64] Soekidjo Notoatmojo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: Andi offset.2003), hal 144

[65] Lestari, Pengaruh Religiusitas, *Produk Bank, Kepercayaan, Pengetahuan, dan Pelayanan terhadap Preferensi Menabung pada Perbankan Syariah* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang). 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* Vol 3 (No 1)

John Dewey pengetahuan itu merupakan hasil dan capaian dari suatu penelitian dan observasi. Menurutnya, pengetahuan seseorang terbentuk dari hubungan dan jalinan dengan realitas-realitas yang tetap dan yang senantiasa berubah.

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bermanfaat. Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberi kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang mau mencarinya. Allah swt berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَيَعلَمُونَ

Artinya : "Katakanlah (Wahai Muhammad!): Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?" (QS. Az-Zumar:9)

Menurut J. Paul Peter, Jerry C. Olson dialih bahasakan oleh Damos Sihombing membagi pengetahuan menjadi 3 jenis pengetahuan produk, yaitu[66]:

a) Pengetahuan tentang karakteristik atau atribut produk/jasa
b) Pengetahuan tentang manfaat produk/jasa
c) Pengetahuan tentang kepuasan yang diberikan oleh produk/jasa bagi konsumen

Pengetahuan dapat juga berupa kelemahan maupun kelebihan produk, pelayanan, fasilitas dan sebagainya yang dapat menjelaskan tentang

[66] Damos Sihombing. *Perilaku Konsumen, Alih Bahasa.* (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 65

perbankan. Pengetahuan yang memadai merupakan informasi yang dapat memberikan pengetahuan bagi nasabah agar mengerti tentang kondisi bank. Dan juga merupakan keuntungan bagi nasabah akan kelebihan layanan perbankan yang digukanakan nantinya. Menurut teori Kotler[67] pengetahuan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, hubungan yang kuat antara niat dan perilaku ini, memunculkan dugaan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perilaku menabung akan mendorong niat menabung.

Selain itu berkaitannya dengan pengetahuan, di Al-Qur'an tentang pentingnya pengetahuan QS. Al-Mujadilah-11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

[67] Kottler, Philip., dan Garry Amstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran, Edisi Keduabelass, Jilid 1.* (Jakarta: Erlangga, 2001). Hal.104

Sehingga berdasarkan ayat diatas maka dengan dasar ilmu pengetahuan seseorang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Untuk itu, berkaitan dengan pilihan nasabah menabung pada perbankan syariah sangat penting bagi seseorang memiliki dasar ilmu pengetahuan.

## 7. Lingkungan Sosial

### a. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terutama terhadap pertumbuhan rohani dan kepribadian. Kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu totalitas individu saja tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Totalitas individu itu baru disebut kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya, termasuk pembawaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan diri dengan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[68] Menurut Hamalik lingkungan adalah segala sesuatu yang ada dialam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor

[68] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), hal.73

kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor penting.[69]

Fakor lingkungan sosial berperan dalam membantu konsumen pada proses pengambilan keputusan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa manusia makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa berinteraksi antara satu dengan yang lain. Manusia berada dalam lingkungan, lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh, baik kuat maupun tidak pada perilaku individu menusia tersebut. [70] Sehingga apabila individu memiliki lingkungan sosial yang kebanyakan dari lingkungan tersebut menggunakan bank syariah akan memungkinkan mempengaruhi individu mempunyai intensi menabung di bank syariah.

Ayat Al-Qur'an mengenai lingkungan sosial. Surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى
وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِى ۚ حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى
الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ
وَحِيْنَ الْبَاْسِ ؕ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ؕ
الَّذِيْنَ صَدَقُوْا

[69]Hamalik,*Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal.195

[70] Lailasari, dkk., *Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal terhadap Keputusan Pembelian Handphone Layar Sentuh Merek Samsung diKalangan Mahasiswa FE Unisma,* E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen 2017. Hal. 145

Artinya :

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

**b. Indikator Lingkungan Sosial**

Menurut Purwanto menjelaskan bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Aspek-aspek dalam lingkungan sosial yang ditempuh oleh seseorang melalui 3 hal:[71]

[71] Purwanto, *Ilmu Pendidikan,……* hal.123

a) Lingkungan keluarga atau lingkungan pertama
b) Lingkungan sekolah atau lingkungan kedua
c) Lingkungan masyarakat atau lingkungan ketiga

## 8. Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menetukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan

pengetahuan yang baik dan menjadikan hidup manusia berkualitas.[72] Ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَاسْئَلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

*Artinya : Dan kami tidak mengutus sebelu engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang beri kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS An-Nahl Ayat 43)*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa ketika seseorang tidak mengetahui akan suatu hal maka bertanyalah kepada orang yang mengetahuinya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan luas dan memiliki pola fikir dan tindakan yang berbeda dibandingkan orang yang berpendidikan lebih rendah dalam menyikapi suatu masalah atau akan melakukan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh soloman (1975) dalam Skripsi Arinal Khasanah[73] dengan judul "*The Relation between Schooling and Savings Behavior: An Example of the Indirect Effects of Education".* Dalam penelitiannya mencoba untuk menemukan antara pendidikan dengan perilaku menabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menabung yang tinggi. Hal ini

[72] Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal. 89

[73] Arinal Kahasanah, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Motivasi dan Promosi Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Syariah*, (Salatiga: Skripsi, 2016). Hal 15

disebabkan karena pencapaian pendidikan yang lebih tinggi akan menambah wawasan seseorang mengenai keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan kekayaan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Widyan Priaji[74] juga menjelaskan hubungan antara pendidikan dengan intensi menabung bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu lebih memilih untuk menabung di bank syariah. Hasil penelitian yang dilakukan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung.

**b. Indikator-indikator Tingkat Pindidikan**

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari[75]:

a) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
b) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
c) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

[74] Vita Widyan Priaji, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi*……hal. 139
[75] Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal.199

## 9. Bank Syariah

### a. Pengertian Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvesional dan bank syariah. Sesuai dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur fatwa MUI seperti prinsip keadilan.[76]

Menurut Adiwarman A. Karim:

> Bank Syariah merupakan alternatif terhadap bank konvensional apabila bank konvensional beroperasi dengan sistim bunga (interest), maka bank syariah bekerja berdasarkan prinsip dasar rela sama rela (antarradin minkum) dan tidak boleh ada pihak yang menzalimi dan di zalimi.[77]
> Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008, Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.[78]

### b. Dasar Hukum Bank Syariah

Al qur'an merupakan kitab suci umat islam yang dijalankan sebagai pedoman hidup, seperti dalam melakukan perdagangan dan investasi, dalam hal ini, Allah SWT mengharamkan riba dan

---

[76]http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan kelembagaan.aspx# Diakses pada tanggal 09 Juli 2020

[77] Adiwarman, *Bank Islam…*, hal. 24

[78]Udang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 7.

menghalalkan jual beli, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Imran ayat 130, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, jangan lah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*". (Q.S Ali Imran (3) : 130)[79]

Surat Ali Imran ayat 130 menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda, sebagaimana yang mereka lakukan pada masa jahiliyah. Mematuhi segala perintah dan menjaugi larangan Allah adalah ditunjukkan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah menghendaki manusia untuk menjadi orang yang beruntung, namun tergantung juga kepada manusia itu sendiri akan memilih keberuntungan atau tidak.

**c. Fungsi-fungsi Bank Syariah**

Mengenai asas perbankan yang dianut di Indonesia dapat kita ketahui dari ketentuan pasal 2 UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang mengemukakan bahwa "perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian". Begitu juga dengan perbankan

[79] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya...* https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-130 diakses pada 12 januari 2020

syariah dalam melakukan kegiatan usahanya juga didasarkan pada prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati – hatian.[80]

Berdasarkan pasal UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalnkan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya (ta'azir) dan menyalurkan lagi kepada organisasi pengelola zakat. Peran dan fungsi bank syariah, antara lain sebagai berikut:[81]

1) Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
2) Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
3) Fungsi sosial bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu :
    a) Instrumen Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF), berfungsi untuk menghimpun ziswaf dari masyarakat pegawai bank serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor, dana yang dihimpun melalui ziswa selanjutnya akan disalurkan

[80] Chatamarrasjid,*Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal 18

[81] Ibid., hal.19

kepada yang berhak dalam bentuk hibah atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

b) Instrumen Qardhul Hasan, berfungsi menghimpun dana dan penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infaq dan sedekah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh pemberi.

**d. Fungsi Jasa Keuangan**

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvesional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter og quarantee*, *letter of credit*, dan lainnya. Akan tetapi dalam hal mekanisme mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah harus tetap menggunakan skema yang sesuai prinsip syariah.

**e. Produk-produk Bank Syariah**

Secara garis besar produk yang ditawarkan oleh bank syariah terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1) Produk pendanaan

Produk pendanaan pada bank syariah bertujuan untuk mobilisasi dana dan investasi tabungan dalam pembangunan perekonomian dengan cara yang adil. Produk pendanaan bank syariah terdiri atas giro, tabungan, dan deposito.[82]

2) Produk penyaluran dana (*financing*)

[82]Rinda Hesti K, *Sistem Informasi Perbankan Syariah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hal. 88-89.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan *(financial intermediary institusion)* ditunjukkan untuk melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Produk pembiayaan kepada nasabah menggunakan prinsip jual beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil, dan dengan akad pelengkap.[83]

3) Produk jasa (service)

Selain menjalankan fungsinya sebagi *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana (*deficit of fund*), bank syariah juga melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dalam melakukan transaksi dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan berupa *sharf* (jual beli valuta asing), dan *wadi'ah* (titipan).[84]

**f. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

Beberapa perbedaan antara syariah dan bank konvensional antara lain adalah[85] :

**Tabel 2.1**
**Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional**

| No | Bank Syariah | No | Bank Konvensional |
|---|---|---|---|
| 1 | Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal | 1 | Investasi tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan |

[83] Burhanudin S, Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 58-63.
[84] M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam...*, hal. 351-351.
[85] Ismail, *Perbankan Syariah cet 3*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal 38

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Return yang dibayar dan diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah | 2 | Return baik yang di bayar kepada nasabah penyimpan dana dan return yang diterima dari nasabah pengguna berupa bunga |
| 3 | Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam | 3 | Perjanjian dibuat dengan hukum positif |
| 4 | Orientasi pembiayaan tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga falah oriented yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat | 4 | Orientasi pembiayan untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan |
| 5 | Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra | 5 | Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur |
| 6 | Dewan Pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah | 6 | Dewan Pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan Komisaris. |
| 7 | Penyelesaian sengketa di upayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah melalui peradilan agama | 7 | Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat. |

**g. Prinsip-Prinsip Bank Syariah**

Menurut pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahannya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.[86] Prinsip-prinsip bank syariah yaitu :

1) Prinsip syariah, yaitu kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:
   a) Riba yaitu suatu tambahan yang dibeban kan kepada nasabah atas pinjaman yang telah di berikan

[86] Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 2.

b) Maisir, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan
c) Gharar, yaitu transaksi yang obyeknya tidak jelas.
d) Haram, yaitu transaksi yang obyeknya dilarang dalam syariah.
e) Zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidak adilan bagi pihak lain.

2) Demokrasi ekonomi adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan.
3) Prinsip kehati-hatian adalah pedoman pengelolaan bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.[87]

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di dasarkan pada penelitian terdahulu, meskipun ada variabel yang sama dengan penelitian saat ini, tentu juga ada perbedaan seperti pada obyek penelitian yang digunakan. Sehingga penelitian-penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2**
**Penelitian Terdahulu**

| No. | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pengaruh Pendapatan, | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa | Terletak pada variabel bebas | Terletak pada obyek |

[87] Andrian Sutedi, *Perbankan Syariah: Tinjauan dan Bebebrapa Segi Hukum*, (jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal 61-62.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Religiusitas dan Informasi Terhadap Intensi Menabung di Bank Syariah pada Kalangan Santri Mahasiswa PP. Wahid Hasyim di Sleman (Desy Fatmawati, 2015) | variabel pendapatan tidak bepengaruh sedangkan variabel religiusitas dan informasi masing-masing berpengaruh terhadap intensi menabung di bank syariah. | religiusitas dan variabel terikat intensi menabung | penelitian yang digunakan |
| 2. | Pengaruh Pengetahuan dan Orientasi Religius Terhadap Minat Menjadi Nasabah Islamic Mini Bank FE UNY (Isroah, Mimin Nur Aisyah, dan Amanita Novi Yushita, 2016) | Menunjukkan bahwa pengetahuan tentang prinsip dan konsep perbankan syariah berpengaruh positif terhadap minat menjadi nasabah, sedangkan orientasi religius tidak secara signifikan memepengaruhi minat menjadi nasabah IMB. Sedangkan secara stimultan faktor-faktor tersebut berpengaruh positif terhadap minat menajadi nasabah IMB. | Penggunaan variabel pengetahuan dan variabel religius pada variabel independent. | Pada objek penelitian dan variabel dependen yang digunakan. |
| 3. | Pengaruh Kelompok Acuan dan Pengetahuan Tentang Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung di Perbankan Syariah Semarang (Arifatun Nisak, dkk, 2013) | Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa bahwa kelompok acuan dan pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi menabung di Perbankan Syariah. | Penggunaan variabel pengetahuan pada variabel independent. | Pada objek penelitian dan variabel dependen yang digunakan. |
| 4. | Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah | Hasil dari penelitian ini adalah apabila variabel x diuji secara masing-masing terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan produk simpanan | Penggunaan variabel pengetahuan dan variabel religius pada variabel independent. | Pada objek penelitian dan variabel dependen yang digunakan. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | (Abdul Haris Romdhoni dan Dita Ratnasari, 2018) | pada BMT Amanah Ummah Gumpang Kartusura yaitu pengetahuan dan religiusitas. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu kualitas pelayanan dan produk tidak berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan produk simpanan pada BMT Amanah Ummah Gumpang Kartusura. Secara stimultan pengetahuan, kualitas pelayanan, produk dan religiusitas berpengaruh signifikan. | | |
| 5. | Pengaruh Skiap, Norma Subjektif, Kendali Perilaku dan Religiusitas Terhadap Intensi Menggunakan Uang Elektronik (Ferinaldy, Muslikh dan Nurul Huda, 2019) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Sikap, Norma Subjektif, Kendali Perilaku, dan Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi untuk menggunakan uang elektronik. | Persaman penelitian yaitu menggunakan sikap, norma subjektif dan religiustias. | perbedaan penelitian yaitu menggunakan obyek yang berbeda. |
| 6. | Pengaruh Religiusitas, Kelompok Referensi dan Pengetahuan terhadap Bank Syariah Pada Nasabah Bank Syariah DKI Jakarta (Zulfison, Puspita dan Rifki Tyanto, 2020) | Hasil penelitian bahwa variabel religiusitas, referensi dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap intensi nasabah menggunakan bank syariah. | Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel yang sama religiusitas dan pengetahuan | Perbedaannya yaitu menggunakan obyek yang berbeda. |
| 7. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat | Hasil penelitian bahwa variabel agama, pengetahuan | Persamaan penelitian yaitu | perbedaannya dalam obyek |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Dalam Berhubungan dengan Bank Syariah di Kota Padang (Neng Karmani, 2012) | tentang keberadaan bank syariah dan pengetahuan produk tentang mekanisme dan mekanisme bank syariah tidak signifikan dalam mempengaruhi masyarakat dengan bank syariah, sedangkan variabel ketenaga kerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan preferensi signifikan bank syariah dalam mempengaruhi bank syariah. | menggunakan variabel pengetahuan | penelitian yang digunakan. |
| 8. | Pengaruh Faktor Personal, Faktor Sosial dan Faktor Informasi Terhadap Intensi Menabung di Bank Syariah pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Buleleng Tahun 2016 (Nur Hapidah, 2017) | Hasil penelitian bahwa faktor personal, faktor sosial, faktor informasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap intensi menabung. | Persamaan pada penelitian ini menggunakan pengukuran intense menabung | perbedaan penelitian pada obyek dan variabel yang digunakan. |
| 9. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat pada Perilaku Nasabah Menabung di Perbankan Syariah dengan Agama sebagai Variabel Kontrol (Aglis Andhita Hatmawan dan Any Widiasmara, 2016) | Hasil Penelitian bahwa sikap, kontrol bihavior yang dirasakan dan subyek norma menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap niat, sedangkan variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap niat pada perilaku menabung di bank syariah | Persamaannya terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian. | Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang digunakan |

## C. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun sebuah kerangka konseptual yang memuat pikiran atau menggambarkan dari sudut penelitian akan disoroti.[88]

Pada penelitian ini akan mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi intense menabung mahasiswa yang diambil adalah faktor Sikap, Norma Subyektif, *Perceived behavior Control*, Religiusitas, Pengetahuan, Lingkungan Sosial dan Pendidikan. Ketujuh faktor tersebut apakah memiliki pengaruh positif terhadap intensi menabung di bank syariah, berikut kerangka konseptualnya:

[88] Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :Gajahmada University, 1995).hal.39

**Gambar 2.1**
**Kerangka Konseptual**

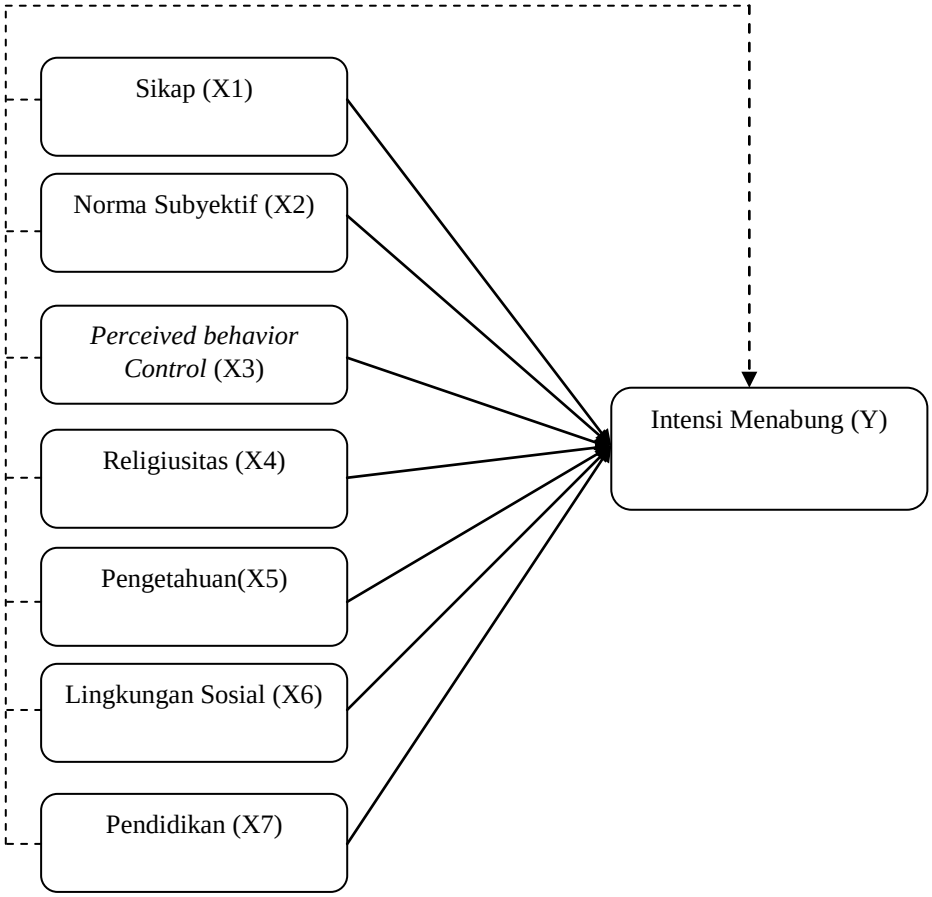


## D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan rumusan masalah maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis$_0$ : salah satu diantara variabel sikap, norma subyektif, *perceived behavior control*, religiusitas, pengetahuan, lingkungan sosial dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

Hipotesis$_1$ : salah satu diantara variabel sikap, norma subyektif, *perceived behavior control*, religiusitas, pengetahuan, lingkungan sosial dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

2. Hipotesis$_0$ : Sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah.

3. Hipotesis$_0$ : Norma Subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Norma Subyektif berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

4. Hipotesis$_0$ : *Perceived behavior Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : *Perceived behavior Control* berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

5. Hipotesis$_0$ : Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

6. Hipotesis$_0$ : Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

7. Hipotesis$_0$ : Lingkungan Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Lingkungan Sosial berpengaruh signifikan terhadap intense menabung mahasiswa di bank syariah

8. Hipotesis$_0$ : Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah

   Hipotesis$_1$ : Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap intensi menabung mahasiswa di bank syariah